

Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Beternak Terhadap Skala Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo

The Influence of Education and Farming Experience on the Scale of Laying Hens Farms in Maniangpajo Subdistrict, Wajo Regency

Aisyah Amir¹, Sitti Nurani Sirajuddin^{2*}

¹Student of Animal Science Faculty, Hasanuddin University, Makassar, Indonesia

²Faculty of Animal Science and Fisheries, University of West Sulawesi, Majene, West Sulawesi, Indonesia

*Correspondence E-mail: sitti.nurani@unhas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori melalui survei dan wawancara. Sampel terdiri atas 40 peternak ayam ras petelur yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria memiliki populasi minimal 5.000 ekor dan pengalaman beternak minimal satu tahun. Variabel tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh, pengalaman beternak berdasarkan lama usaha (tahun), dan skala usaha berdasarkan jumlah populasi ayam petelur yang dipelihara. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan dan pengalaman beternak berpengaruh signifikan terhadap skala usaha ($p < 0,001$). Secara parsial, hanya pengalaman beternak yang berpengaruh signifikan terhadap skala usaha ($p < 0,001$), sedangkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,149$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,396 menunjukkan bahwa 39,6% variasi skala usaha dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Kata kunci: Karakteristik Peternak, Usaha Ayam Petelur, Pengalaman Usaha, Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effects of education level and farming experience on the scale of laying hen farming enterprises in Maniangpajo District, Wajo Regency. An explanatory quantitative approach was employed using a survey method. The sample consisted of 40 laying hen farmers selected through purposive sampling, with the criteria of owning at least 5,000 laying hens and having a minimum of one year of farming experience. Education level was measured based on the highest formal education attained, farming experience was measured by the number of years engaged in laying hen farming, and farm scale was measured by the number of laying hens raised. Data were analyzed using multiple linear regression after meeting the classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and linearity. The results showed that education level and farming experience simultaneously had a significant effect on farm scale ($p < 0.001$). Partially, only farming experience had a significant effect on farm scale ($p < 0.001$), while education level had no significant effect ($p = 0.149$). The coefficient of determination (R^2) was 0.396,

indicating that 39.6% of the variation in farm scale could be explained by the two independent variables, while the remaining 60.4% was influenced by other factors not included in the model.

Keywords: farmer characteristics, laying hen farming, farming experience, multiple linear regression.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu subsektor peternakan yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat melalui produksi telur. Telur ayam ras merupakan salah satu sumber nutrisi masyarakat dan berkontribusi hampir 65% dari kebutuhan pangan nasional, dengan sebagian besar lainnya dipasok oleh ayam kampung, puyuh, dan itik (Dameanti *et al.*, 2020).

Kabupaten Wajo memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis, ketersediaan lahan yang memadai, serta dominasi mata pencaharian masyarakat di bidang pertanian (tanaman pangan, perkebunan, dan peternakan) (Yuniarti *et al.*, 2023). Kecamatan Maniangpajo merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ayam ras petelur cukup besar. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa populasi ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo mencapai 37.000 ekor pada tahun 2019, sedangkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Wajo menunjukkan bahwa populasi ayam ras petelur di Kabupaten Wajo mencapai 272.752 ekor pada tahun 2020. Besarnya populasi ternak tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat serta penyediaan pangan asal ternak di Kabupaten Wajo. Pertumbuhan populasi ayam ras petelur di Kabupaten Wajo, khususnya di Kecamatan Maniangpajo, tentunya tidak terlepas dari kontribusi para peternak yang menjalankan usahanya dalam berbagai skala. Namun, beberapa peternak mengalami pertumbuhan usaha yang lebih kecil daripada yang lain. Dengan populasi ayam yang besar dan produksi telur yang tinggi, sebagian peternak dapat memperluas usahanya, sementara sebagian lainnya tetap pada skala usaha kecil atau menengah.

Berdasarkan survei awal di lapangan menunjukkan bahwa peternak dengan pendidikan formal yang relatif rendah mampu mengelola usaha dengan skala yang cukup besar. Sebaliknya, peternak dengan pendidikan formal yang lebih tinggi tetap stagnan dalam skala usahanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan perkembangan skala usaha tidak selalu sejalan, maka dibutuhkan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman beternak dan tingkat pendidikan terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur.

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha peternakan. Tingkat pendidikan dan pengalaman beternak sering dikaitkan dengan kemampuan peternak dalam mengambil keputusan, mengadopsi inovasi, serta mengelola usaha secara efektif. Leleng *et al.* (2021) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal

berpengaruh terhadap kompetensi teknis dan manajerial dalam mengelola usaha ternaknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat menjadi modal penting dalam meningkatkan kapasitas peternak untuk mengembangkan usahanya. Namun demikian, Khairi (2021) menyatakan bahwa meskipun sebagian besar peternak tidak menempuh pendidikan tinggi, mereka tetap dapat menjalankan usaha peternakan dengan baik karena didukung oleh pengalaman beternak serta pembelajaran yang diperoleh secara langsung di lapangan.

Di sisi lain, pengalaman beternak juga dianggap sebagai sumber pengetahuan praktis yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan usaha peternakan. Semakin lama seseorang menjalankan usaha peternakan, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam menghadapi berbagai permasalahan teknis maupun manajerial. Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh pengalaman beternak masih menunjukkan temuan yang beragam. Makatita (2021) melaporkan bahwa pengalaman beternak tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku peternak dalam usaha peternakan sapi potong. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh karakteristik peternak, khususnya tingkat pendidikan dan pengalaman beternak, terhadap perkembangan usaha peternakan masih belum sepenuhnya konsisten dan dapat berbeda pada setiap wilayah maupun jenis ternak yang diteliti.

Meskipun demikian, belum diketahui sejauh mana kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap skala usaha, terutama bagi peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap skala usaha ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Selain itu, pada penelitian terdahulu kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur masih terbatas, terutama di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan metode survei dan wawancara. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari literatur sebelumnya dan publikasi pemerintah. Populasi penelitian adalah peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Sampel penelitian berjumlah 40 peternak yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki populasi minimal 5.000 ekor ayam ras petelur dan telah menjalankan usaha peternakan minimal satu tahun.

Variabel penelitian meliputi tingkat pendidikan (X_1), pengalaman beternak (X_2), dan skala usaha (γ). Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal yang ditempuh, pengalaman beternak berdasarkan lama menjalankan usaha (tahun), dan skala usaha berdasarkan jumlah populasi ayam ras petelur yang dipelihara (ekor). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda yang didahului oleh uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, linearitas, dan autokorelasi). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan model:

$$\gamma = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

γ = skala usaha (jumlah populasi ayam ras petelur)

X_1 = tingkat pendidikan (tahun)

X_2 = pengalaman beternak (tahun)

α = konstanta

b_1 serta b_2 = koefisien regresi masing-masing variabel bebas

e = error

Adapun variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Jenis Variabel	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Satuan Pengukuran	Skala	Sumber
1	Variabel Independen (X)	Tingkat Pendidikan	Durasi Pendidikan	Lama menempuh pendidikan formal (tahun)	SD = 6 tahun; SMP = 9 tahun; SMA = 12 tahun; Diploma = 15-16 tahun; Sarjana = 16 tahun	Rasio	Leleng <i>et al.</i> (2021)
		Pengalaman Beternak	Lama Beternak	Lama menjalankan usaha peternakan (tahun)	Tahun	Rasio	Sudrajat <i>et al.</i> (2024)
2	Variabel Dependen (Y)	Skala Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur	Populasi ternak	Jumlah ayam ras petelur yang dimiliki saat ini	Ekor	Rasio	Abadi <i>et al.</i> (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Responden Berdasarkan Umur

Klasifikasi responden berdasarkan umur di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-64	37	92,5
2	>64	3	7,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 37 responden (92,5%) berada pada rentang umur 25–64 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo berada pada usia produktif. Menurut Mutiah *et al.* (2018), usia 15–64 tahun termasuk kategori usia produktif yang umumnya memiliki kemampuan fisik dan kapasitas kerja yang lebih baik dalam menjalankan aktivitas usaha. Kondisi tersebut dapat mendukung pengelolaan usaha peternakan ayam ras petelur karena peternak pada usia produktif cenderung lebih aktif dalam mengelola usaha, mengakses informasi, serta mengadopsi inovasi yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Efu dan Simamora (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar peternak berada pada kelompok usia produktif sehingga berpotensi mendukung pengembangan usaha peternakan secara lebih optimal.

Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Klasifikasi responden peternak ayam petelur berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Tahun)	Persentase (%)
1	SD	2	5
2	SMP	9	22,5
3	SMA	21	52,5
4	D4	4	10
5	S1	4	10
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 21 orang (52,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa peternak ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo umumnya memiliki tingkat pendidikan menengah. Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik yang dapat memengaruhi kemampuan peternak dalam menerima informasi, memahami teknologi, dan mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha peternakan. Namun demikian, pendidikan formal yang relatif rendah tidak selalu menjadi hambatan dalam menjalankan usaha peternakan. Peternak tetap dapat mengelola usahanya melalui pengalaman yang diperoleh selama beternak serta pembelajaran langsung di lapangan. Sirajuddin *et al.* (2019) menyatakan bahwa pengalaman beternak berperan penting dalam meningkatkan kemampuan peternak karena semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin baik pemahaman peternak terhadap kebutuhan dan manajemen ternak. Hasil penelitian ini juga

sejalan dengan temuan Feny *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa peternak bekerja lebih efektif dan efisien karena sudah memiliki pembelajaran sebelumnya. Banyak peternak yang memperoleh keterampilan beternak melalui pembelajaran langsung dari pengalaman sehingga kemampuan manajemen usaha dapat terbentuk meskipun tidak melalui pendidikan tinggi.

Keadaan Umum Berdasarkan Partisipasi Penyuluhan

Klasifikasi responden peternak ayam petelur berdasarkan partisipasi peternak ayam ras petelur dalam kegiatan penyuluhan di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Partisipasi Penyuluhan

No	Keikutsertaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pernah	20	50
2	Tidak	20	50
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 20 responden (50%) pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan 20 responden lainnya (50%) belum pernah mengikuti penyuluhan. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan peternak dalam kegiatan penyuluhan masih belum merata. Meskipun demikian, peternak yang belum pernah mengikuti penyuluhan tetap dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman beternak dan interaksi dengan sesama peternak. Hal ini sejalan dengan Khairi (2021) yang menyatakan bahwa pengalaman dapat memengaruhi motivasi peternak dalam mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan tetap penting untuk meningkatkan akses peternak terhadap informasi dan inovasi yang dapat mendukung pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur.

Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

Klasifikasi responden peternak ayam petelur berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak

No	Lama Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Memiliki Pengalaman Beternak Sebelumnya	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3-9	25	62,5	Pernah	6	15
2	9-16	15	37,5	Tidak	34	85
Jumlah		40	100		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar responden memiliki lama beternak 3–9 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), sedangkan 15 responden (37,5%) telah beternak selama 9–16 tahun. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha ayam ras petelur. Selain itu, sebanyak 34 responden (85%) tidak memiliki pengalaman beternak sebelum menjalankan usaha ayam petelur. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peternak sebagian besar diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman selama menjalankan usaha. Hasil ini sejalan

dengan Sudrajat *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman beternak yang dimiliki, semakin baik pemahaman peternak dalam mengelola usahanya.

Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Klasifikasi responden peternak ayam petelur berdasarkan jenis usaha di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Mandiri	26	65
2	Mitra	14	35
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, sebagian besar responden menjalankan usaha peternakan secara mandiri, yaitu sebanyak 26 orang (65%), sedangkan 14 orang (35%) menjalankan usaha dengan pola kemitraan. Dominannya pola usaha mandiri menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Maniangpajo cenderung mengelola usahanya secara independen dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha. Pola usaha mandiri memberikan keleluasaan bagi peternak dalam mengatur kegiatan produksi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan usahanya. Hasil ini sejalan dengan Harianto *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa pola usaha mandiri memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengelolaan usaha serta memungkinkan peternak memperoleh manfaat usaha secara penuh.

Keadaan Umum Responden Berdasarkan Populasi Ayam

Klasifikasi responden peternak ayam ras petelur berdasarkan populasi ayam ras petelur yang ada di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Keadaan Umum Responden Berdasarkan Populasi Ayam

No	Populasi Ayam (Ekor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5.000-10.000	19	47,5
2	10.000-15.000	21	52,5
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 21 responden (52,5%) memiliki populasi ayam ras petelur sebanyak 10.000–15.000 ekor, sedangkan 19 responden (47,5%) memiliki populasi 5.000–10.000 ekor. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo didominasi oleh peternak dengan populasi ternak yang relatif besar. Menurut Ajizah *et al.* (2018), jumlah populasi ternak merupakan salah satu indikator yang mencerminkan skala usaha peternakan, sehingga tingginya populasi ternak menunjukkan bahwa usaha ayam ras petelur di wilayah tersebut telah berkembang pada skala yang cukup besar.

Keadaan Umum Responden Berdasarkan Penghasilan Utama

Klasifikasi responden peternak ayam petelur berdasarkan penghasilan utama di

Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Keadaan Umum Responden Berdasarkan Penghasilan Utama

No	Penghasilan Utama	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Iya	17	42,5
2	Tidak	23	57,5
Jumlah		40	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 23 responden (57,5%) menyatakan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur bukan merupakan sumber penghasilan utama, sedangkan 17 responden (42,5%) menjadikannya sebagai penghasilan utama. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur masih banyak dijalankan sebagai sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga peternak. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa usaha ternak di masyarakat pedesaan umumnya berfungsi sebagai usaha sampingan yang mendukung pendapatan dari pekerjaan utama.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi $<0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Uji Normalitas

Unstandardized Residual	Batas	Keterangan
0,200	$>0,05$	Normal

Sumber: Hasil data setelah diolah, 2026.

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal. Menurut Hidayah dan Banjarnahor (2025), data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,962	1,040	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengalaman Beternak (X2)	0,962	1,040	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 10, dapat diketahui bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* pada setiap variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen (tingkat pendidikan dan lama beternak) dalam penelitian ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas. Dengan demikian, variabel bebas dalam penelitian ini dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi linear berganda tanpa menimbulkan gangguan antar variabel (Mardiatmoko, 2020).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Uji heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,579	>0,05	tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
Pengalaman Beternak (X2)	0,976	>0,05	tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan (X_1) dan pengalaman beternak (X_2) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,579 (X_1) dan 0,976 (X_2). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. Hal ini didukung oleh titik penyebaran pada analisis grafik scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Jika titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas (Firdausya dan Indawati, 2023).

Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi maupun regresi linear untuk memastikan adanya hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Hubungan dua variabel dikatakan linear apabila nilai signifikansi Deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig} > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat penyimpangan dari garis linear. Adapun hasil uji linearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12. Uji Linearitas

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Deviation from Linearity
Tingkat Pendidikan (X1)	9,555	3	3,185	0,402	0,752
Pengalaman Beternak (X2)	33,967	9	3,774	0,653	0,743

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Linearity* tingkat pendidikan (X1) dan lama beternak (X2) yang diperoleh masing-masing lebih besar dari 0,05 yaitu 0,752 dan 0,743 . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan hubungan yang signifikan dari garis linear, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dan pengalaman beternak terhadap skala usaha peternakan ayam petelur bersifat linear (Mardiatmoko, 2020).

Uji F

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan. Uji pengaruh simultan (Uji F) Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Beternak Terhadap Skala Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 14 berikut

Tabel 14. Uji F

No	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,661	2	0,830	17,074	<,001
	Residual	1,799	37	0,049		
	Total	3,460	39			

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 14, diperoleh nilai F hitung sebesar 17,074 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan (X1) dan pengalaman beternak (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Maniangpajo. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan skala usaha yang dijalankan peternak.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Koefisien regresi yang dihasilkan dapat menunjukkan arah hubungan serta besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai faktor yang paling dominan dalam menentukan skala usaha peternakan. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (X1) dan pengalaman beternak (X2) terhadap skala usaha peternakan ayam petelur (Y) di Kecamatan Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	Std. Error	t	Sig	Keterangan
Tingkat Pendidikan (X1)	0,192	0,130	1,475	0,149	Tidak berpengaruh signifikan
Pengalaman Beternak (X2)	0,666	0,154	4,327	<0,001	Berpengaruh signifikan
Constant (a)	2,219	1,876	1,182	0,245	Konstanta

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 15, maka dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 2,219 (a) + 0,192 (X1) + 0,666 (X2)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar <0,001 (< 0,05) dengan nilai F hitung 17,074, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel lama pendidikan (X_1) dan pengalaman beternak (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur (Y) di Kecamatan Maniangpajo. Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel lama pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,149 (> 0,05) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap skala usaha, sedangkan variabel pengalaman beternak memiliki nilai signifikansi <0,001 (< 0,05) sehingga berpengaruh signifikan terhadap skala usaha. Koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan bahwa pengalaman beternak memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan pendidikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan skala usaha peternakan ayam petelur lebih dipengaruhi oleh lamanya pengalaman peternak dalam menjalankan usaha dibandingkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 15, diperoleh persamaan yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 tahun lama pendidikan akan meningkatkan nilai skala usaha sebesar 0,192, namun pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai signifikansinya 0,149 (> 0,05). Sedangkan setiap peningkatan 1 tahun pengalaman beternak akan meningkatkan nilai skala usaha sebesar 0,666, dan pengaruhnya signifikan karena nilai signifikansinya <0,001 (< 0,05). Selain itu, hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar <0,001 (< 0,05) dengan nilai F hitung 17,074, sehingga dapat disimpulkan bahwa lama pendidikan dan pengalaman beternak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Maniangpajo. Hal ini berarti bahwa meskipun pendidikan tidak berpengaruh secara parsial, namun ketika digabungkan dengan pengalaman beternak, kedua variabel tetap berkontribusi dalam menjelaskan perubahan skala usaha. Koefisien regresi yang lebih besar pada pengalaman beternak menunjukkan bahwa peningkatan skala usaha peternakan ayam petelur lebih dominan dipengaruhi oleh lamanya peternak menjalankan usaha dibandingkan tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurdiansah *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa

usaha juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang.

Uji T (Parsial)

Uji T dilakukan untuk mengetahui adanya signifikansi masing-masing variabel independen dalam memprediksi variabel dependen. Jika tingkat signifikansi $>0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H_0 diterima dan H_a ditolak). Uji parsial pengaruh tingkat pendidikan dan lama beternak terhadap skala usaha ayam petelur di Kec. Maniangpajo dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Hasil Uji T

Model	t hitung	t tabel	Sig
Tingkat Pendidikan (X1)	1,475	2,026	0,149
Pengalaman Beternak (X2)	4,327	2,026	<0,001

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 16, tingkat pendidikan (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,149 ($p > 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal bukan faktor utama dalam pengembangan usaha. Berdasarkan kondisi di lapangan, sebagian besar peternak memperoleh pengetahuan beternak dari pengalaman, keluarga, sesama peternak, serta praktik langsung dalam mengelola usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Anaktototy et al., (2021) yang menyatakan bahwa meskipun sebagian besar peternak tidak menempuh pendidikan formal yang tinggi, mereka tetap mampu menjalankan usaha peternakan karena didukung oleh pengalaman beternak yang telah diperoleh dalam jangka waktu yang cukup lama.

Sebaliknya, pengalaman beternak (X_2) berpengaruh signifikan terhadap skala usaha dengan nilai signifikansi $< 0,001$ ($p < 0,05$). Semakin lama pengalaman yang dimiliki, semakin baik kemampuan peternak dalam mengambil keputusan usaha. Di lapangan, peternak yang telah lama beternak umumnya lebih mampu mengatasi masalah produksi, mengelola pakan, menjaga kesehatan ternak, dan menentukan waktu yang tepat untuk mengembangkan usahanya. Hasil ini mendukung teori human capital yang menyatakan bahwa pengalaman dan keterampilan merupakan modal penting dalam meningkatkan kinerja dan pengembangan usaha (Yuniarsih et al., 2022). Selain itu, hal ini juga sesuai pendapat Welerubun (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap motivasi beternak dan menjalankan usahanya. Peternak akan mengandalkan pengalaman yang dimiliki untuk manajemen usaha ternak yang dijalankan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen (skala usaha peternakan ayam petelur) dipengaruhi oleh variabel independen (tingkat pendidikan dan pengalaman beternak). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig
1	0,693	0,396	0,364	1,269	1,071	<,001

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 17, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,396. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lama beternak (X_1) dan lama pendidikan (X_2) mampu menjelaskan variasi skala usaha peternakan ayam petelur (Y) sebesar 39,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel lama beternak dan lama pendidikan terhadap skala usaha termasuk dalam kategori cukup kuat atau sedang, karena kontribusi yang diberikan mendekati setengah dari total variasi skala usaha. Hal ini sesuai dengan pendapat Saputra dan Zulamaulida (2020), semakin mendekati angka 1 maka hubungan semakin kuat, sedangkan semakin mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Dalam regresi linear berganda, nilai Adjusted R Square digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih tepat karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 60,4% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti modal usaha, jumlah tenaga kerja, manajemen pemeliharaan, biaya pakan, serta faktor pendukung lainnya. Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,364 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen, kontribusi kedua variabel tersebut dalam menjelaskan skala usaha adalah sebesar 36,4%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan kegiatan penyuluhan berbasis praktik lapangan perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan lama beternak terhadap skala usaha ayam petelur yang telah dilakukan di Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan lama beternak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skala usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Maniangpajo. Namun secara parsial, tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan, sedangkan lama beternak berpengaruh signifikan dan menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan skala usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman beternak merupakan faktor yang berpengaruh terhadap skala usaha peternakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, upaya peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan teknis, pendampingan usaha, dan kegiatan

penyuluhan berbasis praktik lapangan perlu ditingkatkan untuk mendukung pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Maniangpajo.

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi skala usaha peternakan ayam ras petelur, seperti modal usaha, akses pasar, harga pakan, penggunaan teknologi, dukungan penyuluhan, dan manajemen usaha sehingga diperoleh model yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H. A., Rizal, A., dan Ginting, N. M. 2023. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 5(2), 66-75.
- Anaktototy, C., Tomatala, G. S., dan Joris, L. 2021. Peran Penyuluh Bagi Peternak Dalam Usaha Peternakan Kerbau Di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman*, 9(1), 51-58.
- Ajizah, S., Widjaya, S., dan Situmorang, S. 2018. Strategi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 6(1), 33-40.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. 2024. Kabupaten Wajo dalam Angka 2024.
- Dameanti, F.N.A.E.P., Firdaus, M.A., Nurina, T., Siska, A., dan Ignasius, G. 2020. Pengaruh faktor lingkungan terhadap produktivitas telur ayam Kampung Unggulan Balitbangtan (KUB) fase layer. *Jurnal Medik Veteriner*. 3(2),166-172.
- Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kab. Wajo, 2025. Populasi Ternak 2016-2020.
- Efu, A., dan Simamora, T. 2021. Karakteristik peternak dan dukungan penyuluhan dalam mendukung kemampuan manajerial beternak sapi potong di Desa Oepuah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 6(1), 22.
- Feny, F., Moreno, D., Nabila, S., Syumantra, M. A., dan Nasution, S. S. 2025. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Pelaku UMKM Terhadap Keberhasilan Usaha di Wilayah Medan Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 3(6), 196-208.
- Firdausya, F. A., dan Indawati, R. 2023. Perbandingan Uji Glejser dan Uji Park Dalam Mendeteksi Heteroskedastisitas Pada Angka Kematian Ibu di Provinsi Jawa Timur Tahun 2020. *Jurnal Ners*, 7(1), 793-796.
- Harianto, H., Arianti, N. N., dan Asriani, P.S. 2019. Perbandingan Pendapatan dan Efisiensi Usaha Peternakan Ayam Potong Pada Berbagai Pola Usaha di Kabupaten Bengkulu Utara. *Agric*, 31(2), 122-135.
- Hidayah, W., dan Banjarnahor, H. 2025. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Akuntansi Kota Batam Dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(07), 844-855.
- Khairi, A. 2021. Pengaruh Pengetahuan Non Formal, Pendapatan, dan Pengalaman Terhadap Minat Pengembangan Bisnis Ternak: Studi Kasus pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Ngombol, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. *Management and Sustainable Development Journal*, 3(1), 47-62.

- Leleng, S. V., Dethan, A. A., dan Simamora, T. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan Terhadap Kemampuan Teknis Beternak Sapi Potong di Kecamatan Insana Induk. *JAS*, 6(4), 65-68.
- Makatita, J. 2021. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokomples Tolis*, 1(2), 51-54.
- Mardiatmoko, G. 2020. Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [*canarium indicum*]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- Mutiah, A., Abdullah, A., dan Nurlaelah, S. 2018. Identifikasi Peranan Kelompok Sebagai Wahana Kerja Sama Pada Kelompok Peternak Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat. *Jurnal Agripet*, 18(1), 57-62.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., dan Putranto, H. D. 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64-72.
- Sirajuddin, S.N., Veronica, S.L., Ilham, R., Fika, Y.P., Nurliani, dan Irma, S. 2025. Knowledge, Attitudes and Behavior of Farmers towards Foot and Mouth Disease Outbreak. *International Journal of Agriculture and Biosciences*, 14(3), 455-460.
- Saputra, E & Zulmaulida, R. 2020. Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Melalui Analisis Koefisien Determinasi dan Uji Regresi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 4(2), 69-76.
- Sudrajat, A., Bhoki, M. E., dan Isty, G. M. N. 2024. Skala Usaha dan Karakteristik Peternak Kambing Perah Rakyat yang Dipelihara Secara Intensif di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 2(1), 19-27.
- Welerubun, I. 2022. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Peternak Terhadap Motivasi Mengelola Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. *Kalwedo Sains (KASA)*, 3(1), 27-39.
- Yuniarti, A., Nurwana, A., dan Jamaluddin, A. 2023. Penyuluhan Agrobisnis Pengolahan Frozen Food Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pendapatan Masyarakat Dualimpoe, Maniangpajo, Kab. Wajo. *Compile Journal of Society Service*, 1(1), 40-45.